



Interaksi Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosart 6

Ifna Dini Rizkiyah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: 2204056116@student.walisongo.ac.id

Abstract. *This article will examine a concept of public space from Jurgen Habermas' perspective with a focus on the dynamics of human social interaction as social creatures in the broad public space zone. Through a detailed analysis of Jurgen Habermas' thoughts, this article will answer how a public space has a function as an arena where individuals and groups will participate in public discourse, such as forming recreational activities, forming academic activity venues, building social and cultural activities. , initiating a mindset in the form of opinions, ideas, ideas, discussions, and together building a context. Apart from all that, this article will also describe the challenges faced by contemporary public space zones in the digital and globalization era, focusing on the application of Jürgen Habermas' public space concept which offers a rich analytical framework for understanding the dynamics of social interaction in the context of modern society. Thus, it is hoped that writing this article will be able to contribute to the development of theory, reasoning and practice that is relevant to contemporary issues surrounding public space, such as the situation of public space as conceived from Jurgen Habermas' perspective.*

Keywords: *Public Space, Jurgen Habermas, Social Interaction, Metamorphosart.*

Abstrak. Pembuatan artikel ini akan meneliti sebuah konsep ruang publik menurut perspektif Jürgen Habermas dengan berfokus pada dinamika sosial interaksi manusia sebagai makhluk sosial di zona ruang publik yang secara luas. Melalui analisa secara rinci terhadap pemikiran Jürgen Habermas, penulisan artikel ini akan menjawab bagaimana sebuah ruang publik memiliki fungsi sebagai arena yang mana para individu dan kelompok akan ikut berpartisipasi dalam wacana publik, seperti membentuk kegiatan rekreasi, membentuk ajang kegiatan akademik, membangun kegiatan sosial dan budaya, menggagas pola pikir berupa opini, ide, gagasan, diskusi, dan bersama-sama membangun konsensus. Selain itu semua, pada artikel ini juga akan menjabarkan sebuah tantangan yang dihadapi zona ruang publik kontemporer dalam era digital dan globalisasi yang berfokus pada implikasi konsep ruang publik Jürgen Habermas dimana menawarkan kerangka analitis yang kaya untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penulisan artikel ini nantinya diharapkan mampu untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, nalar, dan praktik yang relevan dengan isu-isu kontemporer seputar ruang publik seperti bagaimana situasi ruang publik yang digagas dalam perspektif Jürgen Habermas.

Kata kunci: Ruang Publik, Jürgen Habermas, Interaksi Sosial, Metamorfosart.

1. LATAR BELAKANG

Jürgen Habermas termasuk salah satu pemikir yang paling terkemuka dan berpengaruh pada abad ke-20 hingga 21 ini. Salah satu karya terbesarnya adalah teori tindakan komunikatif (Theorie des kommunikativen Handelns) yang ditulis dalam dua jilid dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Teori kritisnya tentang tindakan rasional komunikatif lewat diskursus rasional memberi warna baru bagi pemikiran filsafat khususnya kajian demokrasi. Akan tetapi ia bukanlah seorang visioner mengenai revolusi dan emansipasi subyek-subyek atau gerakan-gerakan sosial yang terbentuk secara metafisik.

Jürgen Habermas menjadi pemikir yang memahami ruang publik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat demokratis. Salah satu bagian masyarakat yang turut memanfaatkan ruang publik untuk berinteraksi dengan sesama adalah anak muda. Anak muda memiliki peranan besar terhadap perubahan, lebih tepatnya kemajuan suatu negara. Bahkan anak muda secara pasti mulai melibatkan diri dalam kerja sosial secara intens. Salah satu setting dalam perilaku adalah Ruang. Ruang publik adalah sistem lingkungan binaan besar yang sangat penting.

Ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen ataupun tidak permanen. Oleh karena itu, Ruang publik lah yang menjadi salah satu titik temu para anak muda menemukan identitasnya, sekaligus menjadi wadah untuk mengembangkan aktivitas kreatifnya. Komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Salah satu kontribusi teoritisnya yang berharga adalah pemikirannya tentang ruang publik politik, yaitu ruang tempat warga masyarakat demokratis dapat menyalurkan aspirasi maupun opininya secara argumentatif, bebas dan tanpa tekanan atau paksaan apapun. Dalam hubungannya dengan interaksi sosial, ruang publik merupakan sebuah komponen yang dapat menghubungkan berbagai elemen masyarakat.

Menurut Jürgen Habermas, mengatakan ruang publik adalah jaringan untuk mengkomunikasikan informasi dan sudut pandang masing-masing individu dalam proses diskusi dan perdebatan sehingga membentuk opini publik yang merupakan kesepakatan atau pandangan bersama terkait dengan persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi. Interaksi manusia dalam desain ruang publik juga mencakup banyak elemen penting seperti media imersif, keterlibatan antar manusia, dan pengalaman langsung. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan pengalaman ruang yang unik, memikat, dan berdampak bagi pengunjung. Melalui interaksi ini, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya secara lebih intens. Dan teknologi seperti media imersif juga dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan pengalaman ruang publik.

2. KAJIAN TEORITIS

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial merupakan aspek fundamental dalam ilmu sosial yang menekankan bahwa eksistensi individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan kemampuan berkomunikasi, manusia senantiasa membentuk relasi melalui berbagai bentuk pertukaran simbolik, baik verbal maupun

non-verbal. Ruang publik menjadi salah satu medium penting di mana interaksi tersebut terjadi secara intensif dan kompleks. Dalam ranah ini, manusia bukan hanya berperan sebagai subjek yang berkomunikasi, tetapi juga sebagai agen sosial yang secara aktif berpartisipasi dalam membentuk wacana dan kesadaran kolektif.

Pemikiran Jürgen Habermas mengenai ruang publik (*public sphere*) menjadi kerangka teoritis utama dalam memahami dinamika interaksi manusia dalam konteks sosial yang lebih luas. Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai arena diskursif di mana individu-individu dapat saling bertukar argumen secara rasional demi mencapai konsensus. Teori rasionalitas komunikatif yang ia gagas menekankan pentingnya tindakan komunikatif yang didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan kesetaraan partisipasi. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, melainkan juga sebagai wadah artikulasi kepentingan publik yang dapat mengarahkan perubahan sosial secara deliberatif.

Dalam konteks kebudayaan kontemporer, ruang publik tidak hanya terbatas pada forum politik atau media massa, tetapi juga meluas ke ruang-ruang alternatif seperti galeri seni, festival budaya, dan pameran. Pameran *Metamorfosart 6* merupakan contoh nyata dari bagaimana ruang seni dapat menjelma menjadi arena publik yang memungkinkan terjadinya proses intersubjektivitas, yakni pertukaran makna antara seniman, karya seni, dan pengunjung. Dalam ruang ini, interaksi manusia melampaui bentuk komunikasi konvensional dan memasuki ranah simbolik di mana pesan-pesan sosial, politik, dan personal dikomunikasikan melalui ekspresi visual dan performatif.

Penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan bahwa seni memiliki daya transformatif dalam menciptakan ruang publik yang lebih reflektif dan inklusif. (Fraser, 1990) mengkritik konsep ruang publik Habermas yang dianggap terlalu ideal dan mengabaikan keberadaan subaltern *counterpublics*, yaitu kelompok-kelompok sosial yang termarginalkan tetapi membentuk ruang diskursifnya sendiri. Dalam hal ini, ruang pameran seni seperti *Metamorfosart 6* dapat menjadi wahana alternatif bagi kelompok sosial untuk menyuarakan pengalaman dan identitas mereka melalui karya seni, sekaligus memperluas cakupan ruang publik secara kultural.

Pameran *Metamorfosart 6* dapat dianalisis sebagai praktik ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi estetis sebagai bentuk rasionalitas alternatif. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi dalam bentuk argumentasi logis sebagaimana dalam forum politik, melainkan dalam bentuk afeksi, impresi, dan kontemplasi yang muncul dari interaksi antara karya seni dan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik modern perlu dibaca secara lebih fleksibel, di mana ekspresi artistik berperan penting

dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat melalui pengalaman visual yang bersifat reflektif dan partisipatif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa seni kontemporer dalam ruang publik memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat interaksi sosial antar individu. Meskipun hipotesis tidak dinyatakan secara eksplisit, penelitian ini menyiratkan bahwa keberadaan ruang seni sebagai ruang publik berpotensi menciptakan ekosistem sosial yang lebih inklusif dan dialogis. Dengan menjadikan pameran Metamorfosart 6 sebagai studi kasus, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa interaksi manusia dalam ruang publik tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga transformatif, yakni mengarah pada pembentukan identitas sosial, pemaknaan ulang atas realitas, serta penguatan nilai-nilai demokratis melalui praktik budaya yang reflektif.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, ini ditujukan untuk memahami fenomena objek yang diteliti, yaitu METAMORFOSART. Sehingga dapat dipahami bagaimana interaksi, gambaran perilaku (Manusia), motif acara serta tujuan yang ingin dicapai oleh objek dengan perwujudan melalui narasi dan bahasa yang tetap merujuk pada metode (Moleong, 2018) Sebagai penunjang, inti daripada studi ini adalah menggunakan penelitian wawancara, yakni mewawancarai sejumlah narasumber yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau merekonstruksi studi kasus objek ini. Bahan-bahan yang dikaji diambil dari pemikiran teoritikus kritis modern Jürgen Habermas. Habermas dipilih karena ia memiliki konsentrasi kajian yang menarik, yaitu berfokus pada teori teorinya tentang ruang publik. Selain itu dilakukan telaah atas bacaan dan menganalisis dengan menggunakan perspektif sesuai judul penelitian. Tahap selanjutnya dari metode ini yaitu Menyusun data dalam tulisan secara deskriptif analitis untuk menemukan hasil dari penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang publik didedikasikan untuk kebutuhan publik dan menjadi tempat bertemunya beragam kepentingan publik. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperatur, dan pencahayaan). Dengan berbagai kompleksitas permasalahan tata kelola lahan pada ruang publik dan juga melihat situasi perubahan paradigma pengguna ruang publik seperti saat pandemi, maka fleksibilitas desain arsitektur pada perancangan ruang publik diharapkan

bisa menjadi sebuah pendekatan yang bisa diambil oleh perancang dalam memberikan gagasan desain terkait ruang publik. Pemikiran Jurgen Habermas bahwa masyarakat modern dalam sebuah Ruang Publik harus sampai pada titik Demokrasi Deliberatif.

Berdasarkan beragamnya makna ruang publik, maka istilah ruang publik seringkali digunakan secara longgar. Makna di atasnya sangat dipengaruhi oleh konteks dan ilmu yang sedang mengartikulusikannya. Misalnya, dalam ilmu arsitektur dan planologi, ruang publik dipahami dalam pengertian teknis arsitektural, dengan taman, plaza, dan ruang terbuka sebagai contoh dari apa yang disebut ruang publik. Dalam teori time and space keberadaan sebuah ruang yang diciptakan dalam waktu tertentu dan merupakan sebuah perjalanan cara manusia berpikir atau memahami ruang sebagai wadah untuk memfasilitasi sebuah kegiatan. (1989, 1996), Dewey (2026), atau Taylor (2004) mengartikulusikan ruang yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pertemuan manusia.

Berdasarkan penjelasan Lefebvre kehadiran sebuah ruang fisik yang terbangun akan membentuk sebuah dimensi ruang baru yaitu ruang sosial yang terbentuk dari sebuah maupun berbagai aktifitas yang satu sama lain berdekatan bahkan bersinggungan yang tidak terikat dengan ruang dan waktu secara khusus. Sebagai makhluk sosial, maka manusia tentunya memerlukan interaksi dengan manusia lain. Mereka melakukan aktivitas secara bersama sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada kasus ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Namun selama proses interaksi tersebut, manusia tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu pada pameran Metamorfosis ini manusia sebagai pelaku/tamu pengunjung pameran akan selalu menghadapi berbagai interaksi sosial didalamnya, seperti berdiskusi seputar karya yang dipamerkan, berkomunikasi dengan satu sama lain, mengamati makna filosofis dari karyanya, hingga berfoto-foto dengan karyanya.

Setiap pembicaraan tentang ruang publik juga sudah harus berhadapan dengan keberagaman definisi, suatu persoalan yang tidak mudah dipecahkan. Pertama, Henri Lefebvre, seorang pemikir geografi dan arsitektur, misalnya melihat ruang publik dalam pengertian yang lebih dekat dengan konsepsi geografis - arsitektural dalam tata ekonomi-politik modern. Bagi Lefebvre, public domain merujuk pada jaringan keterlibatan dan ruang sosial tertentu yang menyangga kerjasama dan koordinasi civitas, terutama dalam interaksi kota besar dan ekonomi global. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan unsur-unsur 'sosiologis', 'psikologis' serta 'psikologi lingkungannya. Karena itu meneliti relasi timbal balik antara suasana ruang publik dan perilaku manusia adalah dengan melihatnya saling terkait tidak berdiri sendiri.

Dalam hal yang sama, pameran Metamorfosart ini sesuai dengan gagasan yang disampaikan oleh Lefebvre bahwa ruang publik merujuk pada keterlibatan antar sosial. Sementara itu Habermas mencatat dua prasyarat bagi ruang publik borjuis. Pertama, ruang publik harus terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Kedua, diruang publik setiap orang memiliki suara yang sama dengan pengaruh yang ditentukan oleh akal. Ruang terbuka publik merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam kegiatan rekreasi masyarakat. Bagi masyarakat kota, rekreasi merupakan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat ditengah-tengah kesibukannya. Rekreasi sangat perlu dilakukan untuk melepaskan kejenuhan dan tekanan mental masyarakat dalam aktivitas. Namun dalam Teori Fuction Follow Form, yang mana bentuk merupakan fokus utama dalam desain, menjadikan akselerasi visual merupakan hal yang sangat penting, sedangkan fungsi dalam ruang harus dapat mengikuti dan diatur berdasarkan bentuk yang telah ada sebelumnya.

Pada Pameran Metamorfosart ini juga menjadi solusi bagi masyarakat yang khususnya berada di Kota Semarang untuk melepaskan kejenuhan yang sedang dihadapinya. Plato pernah mengatakan bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan, seni integral dengan masyarakatnya merupakan satu konsep yang tidak terpisahkan, baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya.

Metamorfosart yang ke-6 ini memiliki tema “Resilient, Adaptation, Creation.” yang artinya Seni yang mampu tetap relevan dan kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan (Resilient), Seni yang melibatkan kemampuan seni untuk menyesuaikan karya mereka dengan konteks budaya, teknologi, atau tren yang berubah (Adaptation), Seni proses penciptaan karya yang baru dan orisinal (Creation). Metamorfosart tahun ini dilaksanakan dari 19 Oktober-2 November. Untuk mengumpulkan data, saya melakukan sebuah wawancara pada tanggal 21 Oktober 2024 jam 16.00 WIB di Walisongo Center, UIN Walisongo Semarang. Saya mewawancarai 2 narasumber. yaitu saudara Ari Setyo Rachman dan Muhammad Arun Fuadiah. Ari Setyo Rachman sebagai Wakil Ketua Pelaksana Metamorfosart 6 dan Muhammad Arun Fuadiah sebagai koordinator divisi pameran Metamorfosart 6.

Berikut informasi yang didapatkan saat melakukan wawancara Jurgen Habermas adalah filsuf atau pemikir besar asal Jerman. dan salah satu pemikiran terbesarnya adalah berfokus pada teori teorinya tentang ruang publik sebagai sarana komunikasi, diskusi, ruang yang bebas untuk bereskspresi, dan berbicara tanpa ada tekanan. Selain itu publik belum sadar dalam penggunaan ruang publik selalu ada aksioma Habermas. Bahwa kebebasan kita selalu dibatasi oleh kebebasan publik. Metamorfosart yang digagas sebagai ruang publik bisa

menciptakan ruang publik yang memungkinkan terjadinya proses diskusi seperti yang digagas oleh Jurgen Habermas.

Metamorfosart ini memiliki konsep pameran yang setingkat internasional, namun lebih menjangkau pada tingkat nasionalnya karena memiliki tema resailent. Interaksi yang terjadi di dalam pameran tidak terlalu terjadi dikarenakan pamerannya berada didalam kampus, selain itu dikarenakan di UIN Walisongo ini memiliki kebanyakan jurusan yang lebih menjurus ke Islam, sehingga kurang bisa memancing mereka untuk bertanya. Sudah banyak yang datang ke pameran Metamorfosart dari berbagai kalangan, seperti aritek, seniman, peserta pameran, dan juga pengunjungnya. Metamorfosart tahun ini lebih nyentrik dari tahun-tahun sebelumnya karena berkolaborasi dengan KPU Jawa Tengah, ini bisa terjadi dikarenakan dari pihak Fakultas Ushuluddin & Humaniora telah menyediakan dana yang cukup banyak, kemudian vendor-vendor dari luar juga banyak yang kurang mensupport acara Metamorfosart 6 ini, kemudian KPU juga memiliki program kerja goes to campus, dan selain itu semua juga Metamorfosart pada tahun ini berhasil mengundang 2 tokoh ternama, Sujiwo Tedjo dan Hussein Ja'far Al-Hadar. Karena KPU Jawa Tengah menjadi sponsor terbesarnya, KPU Jawa Tengah meminta perubahan nama Metamorfosart ini menjadi "Metamorfoteart".

Hal ini bisa terjadi karena kedua belah pihak menerapkan interaksi simbolik yaitu komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik. Rencana Panitia Metamorfosart kedepannya untuk menekankan Pameran Metamorfosart menjadi ruang diskusi dan bertukar pikiran seperti yang digagas oleh Jurgen Habermas adalah membuat konten promosi. Proses diskusi dan komunikasi antara pengelola dan tamu pengunjung juga menjadi terhambat, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari pengelola terhadap karya yang dipamerkan. Wawancara yang dilakukan kepada Ari Rachman Setyo (Wakil ketua pelaksana Metamorfosart 6) Interaksi sosial yang terjadi di pameran metamorfosart ini tidak hanya melihat foto-foto saja melainkan kita juga dapat berinteraksi antar muka ketika melihat lukisan dan akan menemukan jawaban inti mengapa lukisan tersebut dibuat oleh seniman. Ruang display pameran juga dibuat sedemikian rupa dan ada ruang untuk berdiskusi dan lain-lain, karena ruang pameran cenderung besar untuk digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi.

Mengenai lukisan, kadang ada beberapa seniman yang membuat karyanya secara abstrak yang susah untuk ditebak maknanya oleh manusia. Oleh karena itu, diskusi kerap dilakukan oleh pengunjung terhadap seniman di ruang pameran itu sendiri. Panitia juga kerap bertanya mengenai kehidupan seniman dan tentang bagaimana cara seniman membuat karyanya dari awal sampai karyanya selesai dibuat. Meskipun pameran ini sudah disusun sedemikian rupa,

namun rupanya masih ada beberapa kendala yang dirasakan oleh panitia. Seperti pengunjung yang menyentuh karya pameran padahal karya-karya di setiap pameran memang umumnya tidak boleh disentuh oleh pengunjung. Kendala lainnya ialah panitia mendisplay karya pameran di satu hari sebelum opening acara dimulai. Hal ini cukup membuat panitia merasa kelelahan. Karya juga tidak sembarangan disusun, panitia juga memperhatikan warna karya dan jenis karya. Ada beberapa karya partisipan yang dipamerkan di Metamorfosart 6 yang telah melalui tahap seleksi oleh para kurator. Ada 3 kurator yang menyeleksi karya partisipan yakni Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng., Dony Hendro Wibowo, dan Miftahul Khairi, M.sn. Wawancara yang dilakukan kepada Muhammad Arun Fuadiah (Koordinator Divisi Acara Metamorfosart 6)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Metamorfosart 6 masih belum sepenuhnya memenuhi fungsi ideal ruang publik sebagaimana yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Ruang tersebut belum mampu menjadi wadah yang efektif untuk berlangsungnya diskusi, interaksi, dan pertukaran gagasan antar individu secara terbuka dan rasional. Minimnya intensitas interaksi antara pengunjung, seniman, dan pengelola mencerminkan belum terwujudnya komunikasi yang dialogis sebagaimana dimaksud dalam konsep rasionalitas komunikatif. Selain itu, keterbatasan pengetahuan pengelola terhadap makna dan konteks karya yang dipamerkan turut menghambat terbangunnya pemahaman bersama di antara pelaku pameran. Akibatnya, ruang pameran cenderung bersifat satu arah dan belum berhasil mendorong partisipasi publik secara aktif dan reflektif.

Disarankan kepada pengelola/panitia pameran Metamorfosart 6 untuk lebih memahami terhadap karya yang dipamerkan, dan juga membuat promosi berupa konten, guna menciptakan pameran sebagai ruang publik yang ramai, dan memiliki fungsi sebagai tempat diskusi, bertukar pikiran, berinteraksi seperti yang digagas oleh Jürgen Habermas.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwijaya, D. (2010). Perbandingan antara etika Jürgen Habermas dan Richard Rorty sebagai prinsip dasar bertindak manusia. *Humaniora*, 1(2).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 302.
- Azizah, S. (2013). Kaitan desain ruang dengan perilaku pengguna pada bangunan publik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*.

- Charles, G. U., & Rohwer, L. F. (2015). Habermas, the public sphere, and the creation of a racial counterpublic. *Michigan Journal of Race and Law*, 21(1), 4.
- Darmawan, E. (2005). Ruang publik dan kualitas ruang kota. Dalam *Proceeding Seminar Nasional PESAT* (Vol. 1).
- Gazali, M. (2017). Seni mural ruang publik dalam konteks konservasi. *Jurnal Imajinasi*, 11(1), 70.
- Gedeona, H. T. (2019). Peranan ruang publik dalam kehidupan masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Administrasi*, 5(1).
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Hayati, S. (2018). Penaklukan ruang publik oleh kuasa agama. *Jurnal Studi Agama*, 2(1), 39.
- Hidjaz, T. (2011). Interaksi perilaku dan suasana ruang di perkantoran: Kasus di dua lokasi kantor pusat PT Telkom, Bandung. *Jurnal Rekarupa*, 1(1).
- Malik, A. (2018). Ruang publik sebagai representasi kebijakan dan medium komunikasi publik (Studi komunikasi kebijakan ruang publik Kota Serang). *Jurnal SAWALA*, 6(2).
- Muhtar, A. (2021). Ruang publik dan dakwah di media sosial. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(1).
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37–44.
- Muttaqien, M. E. (2023). Konsep komunikasi Jürgen Habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Nelza Mulki Iqbal, M., Pradana, A. H., & Harshinta, K. A. L. (2022). Fleksibilitas desain arsitektur ruang publik skala RW. *Vitruvian: Jurnal Arsitek, Bangunan, Lingkungan*, 11(2), 163–172.
- Parlindungan, J. (2021). Korelasi antara konfigurasi ruang publik dengan interaksi sosial: Pendekatan *space syntax* dengan studi kasus kawasan di Kota Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 13(1).
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran Jürgen Habermas tentang ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2).
- Pujantara, R. (2014). Tata letak, konfigurasi, dan interaksi ruang pada rancangan arsitektur dengan konsep superimposisi dan hibrid dalam teori *function follows form*. *Jurnal Forum Bangunan*, 12(1).
- Putra, G. A., & Triwahyono, D. (2019). Privatisasi dalam ruang publik: Studi kasus Taman Merbabu Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 70.
- Saidaturrahmah, & Kholil, S. (2023). Dinamika ruang publik dan demokrasi di era *new media*. *Ameena Journal*, 1(4), 353.
- Sánchez, A. (2015). Jürgen Habermas: Tindakan komunikatif, reflektivitas, dan dunia kehidupan. *Kectayaososiologi*, 67, E-24–E-51.

- Sari, E. W., & Rini, H. S. (2023). Penciptaan ruang publik: Pemanfaatan dan pemaknaan kegiatan Car Free Day di Kota Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 260.
- Setiawan, R. (2023). Peran media sosial sebagai ruang publik: Tinjauan filosofis gagasan ruang publik Jürgen Habermas. *Melintas*, 39(3).
- Syarif, S. (2022). Anak muda memaknai ruang publik di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. *INOVASI*, 1(3).
- Vallmer, H. (2024). Accounting and the shifting spheres: The economic, the public, the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 113, 7–8.
- Yeti, A. E. (2018). Kajian arsitektur perilaku untuk ruang laktasi di ruang publik. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 168–182.
- Zaenuri, A. (2024). Harmoni komunikasi dalam interaksi manusia yang beradab. *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(1).